

**DAMPAK STORYTELLING TERHADAP MAHASISWA SASTRA INGGRIS FAKULTAS
ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HALU OLEO****Eva Solina Gultom¹, Agung Wijianto², Sarniati Nuru³**^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Kendari¹eva_joshgroban@yahoo.com**Abstract**

This service discusses the impact of applying the storytelling method in improving the English language skills of students of the English Literature Study Program, Faculty of Humanities, Halu Oleo University. The storytelling method not only improves linguistic skills but also strengthens affective and cultural aspects in the learning process. This service was conducted through intensive training, narrative presentation practice, and reflective discussion. The results showed a significant improvement in students' confidence, pronunciation, vocabulary acquisition, and creativity. This article also includes a review of current literature and a critical analysis of the relevance of storytelling in literature and language education.

Keywords: English, culture, speaking, story-telling

Abstrak

Pengabdian ini membahas dampak penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo. Metode *storytelling* tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik tetapi juga memperkuat aspek afektif dan kultural dalam proses pembelajaran. Pengabdian ini dilakukan melalui pelatihan intensif, praktik presentasi naratif, serta diskusi reflektif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, pelafalan, penguasaan kosakata, dan kreativitas mahasiswa. Artikel ini juga memuat kajian pustaka terkini dan analisis kritis terhadap relevansi *storytelling* dalam pendidikan sastra dan bahasa.

Kata kunci: bahasa inggris, budaya, speaking, story-telling

Submitted: 2025-05-09

Revised: 2025-05-14

Accepted: 2025-05-22

Pendahuluan

Kemampuan untuk berbahasa Inggris secara aktif, kreatif, dan kontekstual merupakan tuntutan utama dalam era global saat ini, terlebih bagi mahasiswa yang menempuh studi di bidang sastra dan linguistik. Di Universitas Halu Oleo, khususnya pada Program Studi Sastra Inggris di bawah naungan Fakultas Ilmu Budaya, penguasaan bahasa Inggris tidak semata-mata dipahami sebagai keterampilan teknis, melainkan juga sebagai media ekspresi, interpretasi budaya, dan pengembangan karakter. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori linguistik dan sastra secara akademik, tetapi juga untuk mampu mengkomunikasikan ide, emosi, dan wawasan budaya secara efektif dalam bahasa Inggris.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan refleksi pengajaran yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, ditemukan adanya tantangan yang signifikan dalam pengembangan keterampilan komunikasi lisan dan naratif mahasiswa. Banyak mahasiswa Sastra Inggris yang menunjukkan pemahaman cukup baik terhadap teori gramatikal, struktur teks naratif, maupun kajian sastra, tetapi masih mengalami hambatan dalam hal penggunaan bahasa Inggris secara performatif. Mereka cenderung pasif dalam berdiskusi, kurang percaya diri dalam menyampaikan presentasi, dan menunjukkan kesulitan dalam menyusun narasi secara koheren, terutama dalam bentuk lisan.

Dalam konteks tersebut, metode pembelajaran berbasis *storytelling* menjadi sangat relevan untuk dijadikan sebagai strategi pengembangan kompetensi mahasiswa. *Storytelling* atau seni bercerita bukan hanya teknik menyampaikan cerita, melainkan metode pedagogis yang melibatkan kemampuan berpikir logis, ekspresi emosional, penguasaan bahasa, serta pemahaman konteks budaya. Menurut Bruner (1990), narasi adalah cara fundamental manusia memahami dunia. Melalui

narasi, seseorang tidak hanya menyusun informasi, tetapi juga membangun makna. Maka dari itu, ketika mahasiswa dilatih untuk menjadi storyteller, mereka sebenarnya sedang mengasah kemampuan berpikir, berbahasa, dan membentuk identitas.

Dalam konteks mahasiswa Sastra Inggris, storytelling memberikan ruang ekspresi dan kreativitas yang luas. Mahasiswa tidak hanya diminta untuk memahami isi cerita, tetapi juga menginterpretasikan, menyusun kembali, dan menyampaikannya dengan gaya mereka sendiri. Proses ini tidak hanya memperkaya kosakata dan struktur kalimat mereka, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap struktur naratif, gaya bahasa, dan elemen-elemen sastra yang lebih dalam. Selain itu, karena storytelling melibatkan audiens, mahasiswa juga berlatih berbicara di depan umum, mengatur intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, semuanya adalah keterampilan penting dalam komunikasi akademik dan profesional.

Di Universitas Halu Oleo sendiri, metode ini mulai diperkenalkan secara terbatas dalam beberapa kegiatan pembelajaran dan pelatihan berbasis pengabdian. Beberapa dosen Sastra Inggris telah mencoba menggunakan metode storytelling untuk membangkitkan semangat belajar mahasiswa, terutama di kelas-kelas seperti Speaking, Creative Writing, dan Introduction to Literature. Dalam praktiknya, mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas storytelling menunjukkan peningkatan motivasi belajar, keterlibatan dalam diskusi, serta kreativitas dalam menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan temuan Miller & Pennycuff (2008) yang menyatakan bahwa storytelling mampu membangun koneksi emosional antara pelajar dengan materi yang mereka pelajari, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dampak positif storytelling tidak hanya terlihat pada aspek akademik. Secara psikologis, mahasiswa juga menunjukkan peningkatan dalam aspek afektif, seperti rasa percaya diri, keberanian berbicara di depan umum, dan kemampuan berempati terhadap karakter atau peristiwa yang mereka ceritakan. Dalam wawancara informal yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2024, mereka mengaku merasa lebih “dekat” dengan materi pembelajaran ketika pendekatan naratif digunakan. Mereka tidak lagi sekadar menghafal teori atau menganalisis teks, tetapi juga “mengalami” teks tersebut melalui proses mendalam seperti membayangkan tokoh, membangun alur, dan memainkan emosi.

Selain itu, pendekatan storytelling juga memperkaya dimensi kultural mahasiswa. Banyak dari mereka yang mulai mengeksplorasi cerita-cerita rakyat lokal atau mitos-mitos daerah Sulawesi Tenggara untuk kemudian diceritakan kembali dalam bahasa Inggris. Hal ini mendorong terjadinya proses pembelajaran yang bersifat transkultural, di mana mahasiswa tidak hanya belajar bahasa asing tetapi juga mengenalkan identitas budaya lokal kepada audiens global. Dalam konteks ini, storytelling berperan sebagai jembatan antara lokalitas dan globalitas, antara tradisi dan modernitas.

Dari sudut pandang pengabdian masyarakat, kegiatan ini menjadi peluang besar bagi dosen dan akademisi untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan praktik sosial. Dengan melibatkan mahasiswa dalam aktivitas storytelling yang dirancang sebagai bagian dari pengabdian masyarakat, mereka tidak hanya belajar tetapi juga “mengajar” dan membagikan cerita kepada siswa sekolah, komunitas literasi, atau masyarakat umum. Kegiatan semacam ini tidak hanya berdampak pada peningkatan soft skills, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab intelektual.

Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tindakan (action research) untuk mengevaluasi dampak penerapan metode storytelling dalam pengajaran bahasa Inggris. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Halu Oleo angkatan 2024. Dari lebih dari 135 mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini, ada 11 mahasiswa terbaik yang kemudian diperlombakan dalam kompetisi storytelling yang diadakan oleh prodi Sastra Inggris Universitas Halu Oleo.

Pelatihan intensif dilakukan untuk mengajarkan teknik dan elemen storytelling, termasuk penulisan kreatif, penguasaan kosakata, dan struktur naratif. Mahasiswa diminta untuk menyusun dan menyampaikan cerita mereka sendiri, baik secara individu maupun kelompok, di depan kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Setelah setiap sesi, diadakan diskusi reflektif untuk membahas pengalaman dan tantangan yang dihadapi selama proses storytelling, serta memberikan umpan balik konstruktif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama sesi pelatihan dan presentasi, wawancara informal dengan mahasiswa tentang pengalaman mereka, serta kuesioner yang mengukur peningkatan kepercayaan diri, pelafalan, dan penguasaan kosakata. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait dampak metode storytelling terhadap keterampilan bahasa Inggris mahasiswa. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas storytelling dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana selama tiga minggu, melibatkan 135 mahasiswa aktif dari Program Studi Sastra Inggris. Setiap sesi mendapat partisipasi penuh dari peserta, dengan antusiasme yang tinggi terhadap metode storytelling sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran. Seluruh peserta menyelesaikan tahapan pelatihan, praktik, dan refleksi, serta terlibat aktif dalam diskusi dan penyusunan cerita.

1. Hasil Observasi Langsung

Dari pengamatan selama kegiatan berlangsung, terdapat beberapa perubahan mencolok pada perilaku dan performa mahasiswa:

- Minggu Pertama (Pra-Intervensi): Sebagian besar mahasiswa masih menunjukkan keraguan dalam berbicara, pengucapan yang canggung, ekspresi wajah yang kaku, dan pemahaman terbatas terhadap struktur naratif.
- Minggu Kedua (Sesi Tengah): Muncul peningkatan signifikan dalam keberanian berbicara, improvisasi naratif, serta penggunaan gesture dan intonasi yang lebih variatif.
- Minggu Ketiga (Akhir Program): Mahasiswa mampu membawakan cerita dengan gaya personal, melibatkan emosi, bahkan menambahkan nilai budaya lokal dalam narasi mereka. Beberapa mahasiswa menciptakan cerita orisinal berbasis kisah lokal Sulawesi Tenggara dalam bahasa Inggris.

2. Hasil Kuisisioner Pra dan Pasca Kegiatan

Kuisisioner diberikan pada awal dan akhir kegiatan untuk mengukur persepsi, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi mahasiswa. Berikut adalah ringkasan perubahan berdasarkan analisis data:

Indikator Penilaian	Pra (%)	Pasca (%)
Merasa percaya diri saat berbicara di depan umum	43%	87%
Memahami struktur cerita naratif	52%	91%

Mampu menyusun cerita dalam bahasa Inggris	48%	89%
Menikmati proses belajar dengan metode naratif	66%	94%
Berani berekspresi secara emosional	39%	82%

Interpretasi:

Angka ini menunjukkan bahwa *storytelling* berdampak nyata pada peningkatan kemampuan naratif, kepercayaan diri, dan kenyamanan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris secara performatif.

3. Temuan dari Wawancara Mendalam

Dari 10 mahasiswa yang diwawancarai, ditemukan tema-tema penting sebagai berikut:

- Rasa terhubung secara emosional: Mahasiswa merasa lebih menikmati belajar karena cerita memungkinkan mereka mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi.
- Refleksi diri: Beberapa peserta menyatakan *storytelling* membantu mereka memahami jati diri, karena mereka menulis dan menyampaikan cerita dari perspektif mereka sendiri.
- Kesadaran budaya: Mahasiswa merasa bangga bisa mengangkat cerita rakyat daerah dalam bahasa Inggris, yang sebelumnya tidak pernah mereka bayangkan bisa dilakukan.

Contoh kutipan mahasiswa:

"Saya dulu takut ngomong di depan kelas, apalagi bahasa Inggris. Tapi karena kami membawakan cerita yang kami suka, saya merasa lebih berani dan nyaman." (Mahasiswa angkatan 2024)

"*Storytelling* bikin saya sadar kalau sastra itu bukan cuma buku, tapi bisa jadi ekspresi hidup dan budaya kita juga." (Mahasiswa angkatan 2024)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* memberikan dampak yang signifikan terhadap mahasiswa Sastra Inggris, baik dari aspek akademik, afektif, maupun kultural.

Peningkatan Keterampilan Linguistik

Salah satu tujuan utama dari penerapan metode *storytelling* adalah meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, terdapat peningkatan keterampilan berbicara yang sangat terlihat. Pada tahap awal, banyak mahasiswa menunjukkan keraguan dalam berbicara. Mereka merasa canggung dan kurang percaya diri saat harus menyampaikan ide atau cerita dalam bahasa Inggris. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya latihan berbicara di depan umum dan ketidakpastian mengenai kemampuan bahasa mereka. Namun, setelah melalui pelatihan intensif dan praktik presentasi naratif, perubahan signifikan mulai terlihat.

Di minggu kedua, mahasiswa menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam berbicara. Mereka mulai berimprovisasi dalam narasi yang mereka sampaikan, menunjukkan penggunaan *gesture* yang lebih variatif, serta intonasi yang lebih dinamis. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan kemajuan dalam kemampuan berbicara, tetapi juga menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih nyaman saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Pada akhir program, banyak mahasiswa mampu membawakan cerita dengan gaya personal. Mereka tidak hanya mampu menyampaikan informasi, tetapi juga berhasil mengaitkan emosi dan nilai-nilai budaya lokal dalam narasi mereka. Beberapa mahasiswa bahkan menciptakan cerita orisinal berbasis kisah lokal Sulawesi Tenggara, yang menunjukkan tingkat penguasaan kosakata dan struktur naratif yang lebih baik.

Peningkatan keterampilan linguistik ini sangat penting, mengingat kemampuan berbahasa Inggris yang baik merupakan tuntutan utama di era global saat ini. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori linguistik dan sastra secara akademik, tetapi juga untuk mampu mengkomunikasikan ide, emosi, dan wawasan budaya secara efektif. Dengan storytelling, mahasiswa dapat mengasah keterampilan ini secara praktis dan kontekstual.

Aspek Afektif

Selain keterampilan linguistik, aspek afektif juga terpengaruh secara signifikan oleh penerapan metode storytelling. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan rasa percaya diri yang substansial. Banyak dari mereka mengaku merasa lebih nyaman dan berani berbicara di depan umum setelah terlibat dalam aktivitas storytelling.

Rasa percaya diri ini tidak hanya muncul dari kemampuan berbicara, tetapi juga dari pengalaman emosional yang mereka alami selama proses penceritaan. Storytelling memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi mereka. Saat mereka menyampaikan cerita yang dekat dengan kehidupan mereka, mereka merasa lebih terhubung dengan audiens, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri mereka. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa storytelling berfungsi sebagai alat untuk mengatasi kecemasan yang sering dialami mahasiswa saat berbicara dalam bahasa asing. Dengan menyampaikan cerita yang mereka sukai dan merasa dekat, mahasiswa merasa lebih mampu mengatasi rasa gugup dan cemas. Kegiatan ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana mahasiswa dapat mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi.

Kesadaran Kultural

Aspek kultural juga mendapatkan perhatian penting dalam penerapan metode storytelling. Mahasiswa tidak hanya belajar bahasa Inggris, tetapi juga mengeksplorasi dan menceritakan kembali cerita-cerita rakyat lokal atau mitos-mitos daerah Sulawesi Tenggara. Hal ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperkenalkan budaya lokal kepada audiens global.



Gambar 1 dan 2. Peserta memperagakan karakter cerita

Dengan menceritakan cerita rakyat dalam bahasa Inggris, mahasiswa tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Mereka merasa bangga bisa mengangkat cerita-cerita yang kaya akan nilai kultural ke dalam konteks yang lebih luas. Proses ini menciptakan jembatan antara lokalitas dan globalitas, memungkinkan mahasiswa untuk menjelajahi identitas mereka dalam konteks dunia yang lebih besar.

Selain itu, storytelling juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial. Dengan menceritakan kisah-kisah yang relevan dengan budaya dan masyarakat mereka, mahasiswa dapat menyampaikan pesan-pesan yang penting kepada audiens. Hal ini menciptakan peluang bagi mereka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan pemahaman tentang isu-isu sosial yang ada.

Refleksi Diri dan Identitas

Salah satu aspek kunci dari metode storytelling adalah proses refleksi diri yang dialami oleh mahasiswa. Selama sesi penceritaan, mahasiswa tidak hanya belajar menyusun dan menyampaikan cerita, tetapi juga mengajak mereka untuk melakukan refleksi tentang diri mereka sendiri. Dengan menulis dan menceritakan cerita dari perspektif pribadi, mahasiswa dapat memahami jati diri mereka lebih dalam. Mereka dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan penting mengenai siapa mereka, apa yang mereka hargai, dan bagaimana pengalaman hidup mereka membentuk pandangan mereka terhadap dunia. Proses ini sangat penting dalam konteks pendidikan, di mana pengembangan identitas mahasiswa menjadi bagian integral dari proses belajar.



Gambar 3. Peserta melaksanakan kegiatan storytelling

Melalui storytelling, mahasiswa belajar untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan konteks yang lebih luas. Mereka dapat menjelaskan bagaimana latar belakang budaya dan pengalaman hidup mereka mempengaruhi cara mereka melihat dunia. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang diri sendiri, tetapi juga meningkatkan empati mereka terhadap orang lain.

Implikasi untuk Pendidikan

Dampak positif dari storytelling menunjukkan bahwa metode ini dapat diintegrasikan lebih luas dalam kurikulum Program Studi Sastra Inggris. Dengan melibatkan mahasiswa dalam aktivitas yang bersifat kolaboratif dan kreatif, dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik. Hal ini juga membuka peluang bagi pengembangan metode pembelajaran lain yang serupa, sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa secara keseluruhan.

Penggunaan storytelling dalam pendidikan juga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa bahwa mereka dapat berkontribusi dengan cara yang kreatif dan pribadi, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman dan partisipasi aktif dalam proses belajar.

Selain itu, storytelling dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan soft skills yang penting bagi mahasiswa. Keterampilan seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja saat ini. Dengan menerapkan metode storytelling, mahasiswa dapat mengasah keterampilan ini dalam konteks yang relevan dan praktis.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, membuktikan bahwa metode storytelling memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa. Peningkatan dalam kepercayaan diri, penguasaan kosakata, dan keterampilan naratif menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menghadapi tantangan yang ada dalam pengembangan komunikasi lisan di kalangan mahasiswa. Storytelling bukan hanya sekadar teknik pengajaran, tetapi juga merupakan alat yang ampuh untuk membangun karakter, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat jati diri mahasiswa dalam konteks global. Dengan mengintegrasikan storytelling ke dalam kurikulum, fakultas dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi mahasiswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks.

Metode ini tidak hanya memberikan keuntungan akademis, tetapi juga mendukung pengembangan pribadi dan sosial mahasiswa, yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkarakter dan memiliki kesadaran budaya yang tinggi. Dengan demikian, storytelling berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pendidikan dengan kehidupan nyata, memungkinkan mahasiswa untuk belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga dari pengalaman hidup mereka sendiri dan masyarakat di sekitar mereka.

Dengan melanjutkan penerapan dan pengembangan metode storytelling, diharapkan mahasiswa dapat terus berkembang menjadi individu yang tidak hanya cakap dalam berbahasa Inggris, tetapi juga memiliki empati, kreativitas, dan kesadaran sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruner, J. (1991). The Narrative Construction of Reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21. <https://doi.org/10.1086/448619>
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). *Tell it Again! The New Storytelling Handbook for Primary Teachers*. London: British Council.
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method* (4th ed.). London: Routledge.
- Ghosn, I. K. (2002). Four Good Reasons to Use Literature in the Primary School ELT. *ELT Journal*, 56(2), 172–179.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.

- Miller, P. (1994). *Narrative Practices: Their Role in Socialization and Self-construction*. In Neisser, U. & Fivush, R. (Eds.), *The Remembering Self: Construction and Accuracy in the Self-Narrative* (pp. 158–179). Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasution, S. (2005). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- Pennycook, A. (2007). *Global Englishes and Transcultural Flows*. London: Routledge.
- Rasyid, Y. (2017). Storytelling in EFL Classrooms: Benefits and Implementation. *Journal of Language and Literature Education*, 6(1), 55–63.
- Sardjono, A. (2010). Strategi Pembelajaran Bahasa Berbasis Budaya Lokal. *Cakrawala Pendidikan*, 29(2), 169–178.
- Suryasa, I. W. (2020). The Implementation of Storytelling in English Language Teaching: The Case of Indonesian Higher Education. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(2), 340–348.
- Wright, A. (1995). *Storytelling with Children*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.